

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP DUKUNGAN EMOSIONAL PEMBIMBING BALAI DENGAN OPTIMISME MENGHADAPI MASA DEPAN PADA REMAJA DI BALAI REHABILITASI SOSIAL ANAK “WIRA ADHI KARYA” UNGARAN

Marcelina Khunti Adiputri, Yeniar Indriana

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

marcelinakhunti@gmail.com

Abstrak

Putus sekolah merupakan salah satu masalah bagi remaja. Balai resos memberikan solusi bagi remaja yang putus sekolah, salah satunya dengan pembinaan keterampilan untuk bekerja. Bagi remaja putus sekolah yang tinggal di balai resos, sikap optimisme sangat diperlukan untuk menghadapi masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara persepsi terhadap dukungan emosional pembimbing balai dengan optimisme menghadapi masa depan pada remaja di balai resos anak “Wira Adhi Karya” Ungaran. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putus sekolah, dengan sampel penelitian sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala optimisme menghadapi masa depan sebanyak 22 aitem ($\alpha = 0,830$) dan skala persepsi terhadap dukungan emosional sebanyak 38 aitem ($\alpha = 0,940$). Metode analisis menggunakan analisis regresi sederhana dan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif signifikan antara persepsi terhadap dukungan emosional dengan optimisme menghadapi masa depan dengan perolehan $r_{xy} = 0,493$; $p = 0,001$. Persepsi terhadap dukungan emosional memberikan kontribusi sebesar 24,3% terhadap optimisme menghadapi masa depan. Terdapat faktor lain sebesar 75,7% yang berperan namun tidak terungkap dalam penelitian ini.

Kata Kunci : optimisme masa depan; persepsi terhadap dukungan emosional; remaja putus sekolah

Abstract

Dropouts is one of the delinquencies output. Social rehabilitation is giving those school dropouts solution, which is work skills training. Optimism is important for adolescent in social rehabilitation to construct their future ahead. This research aims to empirically testing the correlation between correlation between perceptions of emotional support from tutor with future optimism in adolescent in social rehabilitation "WiraAdhiKarya" Ungaran. The population in this study were young dropouts, with a sample of 40 people. The sampling technique used is simple random sampling. Measuring instrument used is the Optimism for the Future Scale (22 item ; $\alpha = 0.830$) and Emotional Perception Support Scale (38 item ; $\alpha = 0,940$). The method of analysis using simple regression analysis and the results showed a significant positive relationship between perceptions of emotional support with optimism for the future ($r_{xy} = 0.493$; $p = 0.001$). Perceptions of emotional support contributed 24.3% to the optimism for the future. There are other factors that contribute 75.7% but is not revealed in this study.

Key words : future optimism; emotional perception support; young dropouts

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Masa remaja merupakan masa yang sangat tepat untuk mengembangkan segala potensi positif dalam diri. Masa remaja juga dianggap sebagai masa labil, dimana individu berusaha mencari jati diri dan mudah sekali menerima informasi dari eksternal tanpa pemikiran lebih lanjut.

Remaja akan mulai memasuki fase *storm and stress* atau kondisi yang penuh guncangan, sehingga bimbingan dan pengawasan dari orangtua sangat penting pada masa remaja. Selain menjadi pemeran utama dalam menanamkan nilai-nilai dasar bagi remaja, orangtua juga memiliki peranan penting dalam menyediakan kebutuhan pangan, papan, sandang, rasa aman, menciptakan suasana hangat, dan memberikan kasih sayang untuk mensejahterakan hidup remaja (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pada kenyataannya, tidak semua remaja dapat merasakan kesejahteraan dalam hidupnya, sebagaimana remaja yang putus sekolah.

Berdasarkan data dari UNICEF, angka putus sekolah di Indonesia masih berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 2,5 juta anak yang terdiri dari usia remaja. Putus sekolah disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu untuk tidak menginginkan suatu status pendidikan dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan, seperti kondisi ekonomi keluarga, keluarga yang tidak harmonis, serta kurangnya fasilitas sarana dan pra-sarana yang mendukung untuk pembelajaran (Setiani, 2013). Dampak yang ditimbulkan dari putus sekolah adalah rendahnya wawasan atau pengetahuan anak, menciptakan pengangguran, munculnya kenakalan remaja, dan anak berpotensi menjadi pengemis (Farah, 2014). Rentang usia anak-anak putus sekolah adalah 7 hingga 17 tahun. Sebagian besar, usia anak-anak putus sekolah adalah usia remaja, yang dimana nantinya remaja akan masuk ke dalam usia angkatan kerja dan diharapkan menjadi aset pembangunan negara yang potensial, baik dari aspek sosial, ekonomi, dan demografi.

Salah satu akibat dari putus sekolah adalah menyebabkan angka pengangguran menjadi tinggi, yang lagi-lagi merupakan masalah yang belum bisa terselesaikan di Indonesia. Menurut data dari *Indonesia Investments* (2016), angka rata-rata pengangguran di Indonesia berjumlah 64 juta jiwa atau 26,8% dan di antaranya adalah remaja usia 15-24 tahun. Dalam meningkatkan kualitas remaja, khususnya remaja putus sekolah, pemerintah menyediakan program pemberdayaan masyarakat, yaitu sarana perbaikan dan peningkatan pengetahuan, mental, fisik, serta keterampilan yang menjadi tuntutan dalam kehidupan, salah satunya adalah dibina di balai rehabilitasi sosial. Diharapkan, dengan adanya balai rehabilitasi sosial, remaja putus sekolah dapat menciptakan keyakinan dalam diri untuk hidup lebih baik dengan memiliki sikap optimis menghadapi masa depan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suseno (2013) rasa optimis penting untuk dimiliki setiap individu karena optimisme dapat mempengaruhi pola pikir individu dan merupakan salah satu faktor penunjang kesuksesan di masa depan. Suseno (2013) juga memperoleh hasil penelitian bahwa remaja di panti X di Yogyakarta merasa khawatir dengan masa depan yang akandihadapi. Remaja di panti X Yogyakarta membayangkan akan menghadapi situasi yang sulit di masa depan karena memiliki status sebagai remaja yang tinggal di panti asuhan. Kekhawatiran masa depan remaja di panti X, terkait dengan biaya pendidikan untuk melanjutkan studi, status di masyarakat, karier pekerjaan, dan masa depan dalam membangun keluarga. Hasil penelitian dari Puspitasari dan Laksmiwati (2012) serta Sari, Kasih, & Zaini (2013) terhadap remaja putus sekolah, memperoleh hasil bahwa optimisme dipengaruhi oleh konsep diri seseorang. Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya pada diri sendiri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, bahkan terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan.

Bagi remaja putus sekolah yang tinggal di balai resos, fungsi keluarga dari remaja putus sekolah digantikan oleh pembimbing balai resos, namun tetap saja ada sesuatu yang berbeda dengan

keluarga. Perbedaan yang ada, seperti jumlah anggota keluarga yang besar dan tidak memiliki hubungan darah serta jumlah pembimbing tidak sesuai dengan banyaknya jumlah remaja yang ada di balai resos. Dengan demikian, mengakibatkan kualitas perhatian akan berkurang, pola asuh yang cenderung otoriter, dan penerapan disiplin yang keras (Gandaputra, 2009). Hasil penelitian dari Ermayanti dan Abdullah (2006) menyatakan bahwa individu yang mempersepsi dukungan emosional secara positif akan merasa mendapatkan dorongan semangat yang tinggi dari lingkungan dan merasa bahwa lingkungan memberikan perhatian pribadi pada dirinya, serta membantu dirinya untuk memecahkan permasalahan yang sedang terjadi dalam hidupnya.

Menurut Trommsdoff (dalam Desmita, 2009) mendukung pula penelitian sebelumnya dengan menyatakan bahwa remaja yang kurang mendapat dukungan dari lingkungan, akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya atas kemampuan dalam merencanakan masa depan, dan kurang sistematis dalam berpikir. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti kemudian tertarik untuk mengetahui lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap dukungan emosional pembimbing balai dengan optimisme menghadapi masa depan pada remaja di balai rehabilitasi sosial anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja dengan karakteristik remaja putus sekolah dan tinggal di balai rehabilitasi sosial anak “Wira Adhi Karya” Ungaran, yang berjumlah 79 orang. Pengambilan sampel penelitian pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara mengambil sampel individu yang sesuai dengan karakteristik yang sudah ditetapkan secara acak tanpa memperhatikan strata yang terdapat di dalamnya (Sugiyono, 2010), yaitu sebanyak 40 remaja putus sekolah. Skala yang digunakan adalah Skala Optimisme Menghadapi Masa Depan dan Skala Persepsi Terhadap Dukungan Emosional. Skala optimisme menghadapi masa depan (22 aitem; $\alpha = 0,830$) disusun berdasarkan aspek optimisme yang diungkapkan Seligman(2006), yaitu *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization*. Skala persepsi terhadap dukungan emosional (38 aitem; $\alpha = 0,940$) disusun berdasarkan gabungan dari aspek persepsi yang dikemukakan oleh Schiffman (dalam Sukmana, 2003), yaitu aspek kognisi dan aspek afeksi serta aspek dukungan emosional yang dijelaskan oleh Thoits (dalam Setyaningsih dkk, 2011) yang terdiri atas ungkapan rasa empati, pemberian perhatian, kasih sayang, penghargaan, dan kebersamaan. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 22.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis regresi sederhana, yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* saatuji normalitas pada variabel persepsi terhadap dukungan emosional sebesar 0,139 dengan signifikansi sebesar 0,051 ($p > 0,05$) sedangkan pada variabel optimisme menghadapi masa depan sebesar 0,122 dengan signifikansi 0,134 ($p > 0,05$) sehingga sebaran data kedua variabel memiliki distribusi normal. Uji linieritas hubungan antara variabel persepsi terhadap dukungan emosional dengan optimisme menghadapi masa depan mendapatkan hasil $F=12,169$ dengan signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,001$) sehingga hubungan antara kedua variabel adalah **linier**.

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara persepsi terhadap dukungan emosional dan optimisme menghadapi masa depan melalui $r_{xy} = 0,493$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,001$). Arah hubungan yang positif menunjukkan semakin positif persepsi terhadap dukungan emosional pembimbing balai, maka optimisme menghadapi masa depan pada remaja balai semakin tinggi dan berlaku sebaliknya. Tingkat signifikansi korelasi $p = 0,001$ ($p < 0,001$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara persepsi terhadap dukungan emosional dengan optimisme menghadapi masa depan, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap dukungan emosional dengan optimisme menghadapi masa depan dapat **diterima**.

Nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini adalah sebesar 0,243 artinya persepsi terhadap dukungan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 24,3% kepada optimisme menghadapi masa depan, sedangkan sisanya 75,7% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Persamaan garis regresi dalam penelitian ini adalah $Y = 41,529 + 0,256X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa optimisme menghadapi masa depan (Y) akan berubah sebesar 0,256 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel persepsi terhadap dukungan emosional.

Penelitian yang telah dilakukan, mendukung pendapat Karademas (2006) yang mengemukakan bahwa dukungan dari lingkungan dapat menggambarkan individu menjadi mampu dan menganggap dunia menjadi ramah, yang mana akan menghasilkan penilaian mengenai masa depan yang lebih bermanfaat (optimisme). Hasan, Lilik, & Agustin (2013) dalam penelitiannya, juga menjelaskan bahwa dukungan emosional menjadi faktor utama dalam mempertahankan semangat agar tetap optimis dalam menjalani hidup. Bagi remaja yang tinggal di balai rehabilitasi sosial, para pengasuh, pembimbing, instruktur, dan teman-teman di balai resos adalah keluarga. Dukungan yang diberikan para pembimbing dan teman-teman di balai resos akan menimbulkan perasaan dekat secara emosional, rasa aman, diperhatikan, dihargai, dan dicintai (Rahma, 2011). Pembimbing balai resos memiliki peran penting sebagai penyedia sumber dukungan emosional terhadap remaja yang tinggal di balai resos, karena dukungan emosional dari pembimbing merupakan dukungan pengganti dari dukungan emosional yang seharusnya diberikan oleh keluarga remaja yang tinggal di balai resos. Menurut House (dalam Avison, McLeod, & Pescosolido, 2007), dukungan emosional merupakan dasar bagi terbentuknya dukungan penghargaan, dukungan informatif, dan dukungan instrumen.

Dalam penelitian yang dilakukan Amylia dan Surjaningrum (2014), mengatakan bahwa efektivitas peran dukungan dari lingkungan tergantung persepsi dari individu terhadap dukungan yang diterima (*perceived social support*). Jika individu mempersepsi dukungan secara positif maka dukungan akan dirasakan sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi diri individu. Sebaliknya, jika individu mempersepsi dukungan secara negatif maka dukungan akan dirasakan menjadi tidak bermanfaat bagi individu. Hasil penelitian dari Amylia dan Surjaningrum (2014), juga menyimpulkan bahwa persepsi terhadap dukungan emosional merupakan bentuk dukungan yang paling dominan dirasakan daripada bentuk dukungan yang lain (informatif, penghargaan, instrumental). Individu yang mempersepsi dukungan emosional yang diperoleh dari lingkungan secara positif akan menganggap peristiwa yang dialami bukan sebagai stressor dan merasa nyaman serta berharga karena diperhatikan, dicintai, dan memiliki perasaan serta pemikiran positif terhadap diri sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara persepsi terhadap dukungan emosional pembimbing balai dengan optimisme menghadapi masa depan pada remaja di balai rehabilitasi sosial anak “Wira Adhi Karya” Ungaran. Semakin positif persepsi terhadap dukungan emosional pembimbing balai, maka semakin tinggi optimisme menghadapi masa depan pada remaja di balai resos. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel persepsi terhadap dukungan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 24,3% pada variabel optimisme menghadapi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amylia, Y., & Surjaningrum, E. (2014). Hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada penderita leukemia. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3 (2), 79-84.
- Avison, W.R., McLeod, J.D., & Pescosolido, B.A. (2007). *Mental health, social mirror*. New York : Springer Science.
- Desmita. (2009). Psikologi perkembangan. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Ermayanti, S., & Abdullah, S.M. (2006). Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada masa pensiun. *Skripsi Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta : Fakultas Psikologi*.
- Farah, M. (2014). Faktor penyebab putus sekolah dan dampak negatifnya bagi anak : Studi kasus di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Gandaputra, A. (2009). Gambaran self-esteem remaja yang tinggal di panti asuhan. *Jurnal Psikologi*, 7 (2), 52-70.
- Hasan, A., Lilik, S., & Agustin, R.W. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dan dukungan emosional dengan optimisme pada penderita *diabetes mellitus* anggota aktif PERSADIA (Persatuan Diabetes Indonesia) cabang Surakarta. *Jurnal Ilmiah*, 2 (2), 60-74. Diunduh dari <http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/52>
- Indonesia Investments.(2016). Pengangguran di Indonesia. Diunduh dari <http://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/pengangguran/item255>
- Karademas, E.C. (2006). Self-efficacy, social support and well-being the mediating role of optimism. *Journal of personality and individual differences*, 40, 1281-1290.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human development (Perkembangan manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Puspitasari, R.P., & Laksmiwati, H. (2012). Hubungan konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putus sekolah. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3 (1), 58-66.

- Rahma, A.N. (2011). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Islam*, 8 (2), 231-246.
- Sari, E.P., Kasih, F., & Zaini, A. (2013). Profil konsep diri remaja putus sekolah di Jorong Taruyan Kecamatan Matur Kabupaten Agam. *Jurnal Ilmiah*, 1 (1), 1-7.
- Seligman, M.E.P. (2006). *Learned optimism: How to change your mind and your life*. New York : Vintage Books.
- Setiani, A. (2013). Penyakit putus sekolah. *Jurnal Ilmiah*, 3 (6), 30-40.
- Setyaningsih, F.D., Makmuroch, & Andayani, T.R. (2011). Hubungan antara dukungan emosional keluarga dan resiliensi dengan kecemasan menghadapi kemoterapi pada pasien kanker di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Ilmiah*, 1 (2), 50-85.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmana, O. (2003). *Dasar - dasar psikologi lingkungan*. Malang : UMM Press.
- Suseno, M.N. (2013). Efektivitas pembentukan karakter spiritual untuk meningkatkan optimisme terhadap masa depan anak yatim piatu. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 5 (1), 1-24.